

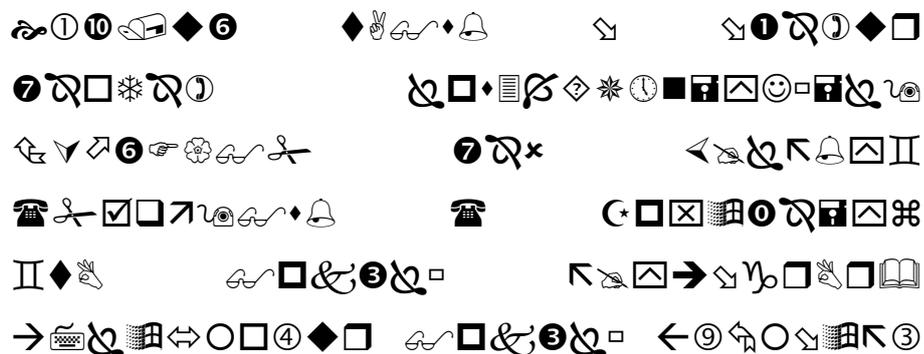
BAB I

PENDAHULUAN

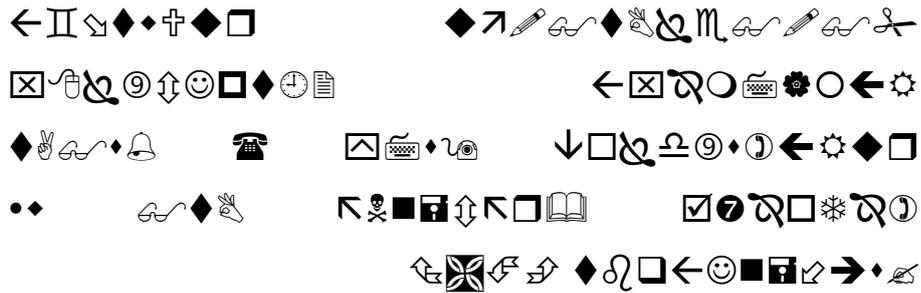
A. Latar Belakang

Maju mundurnya bangsa banyak ditentukan oleh para pemimpin. Sebab pada hakekatnya pemimpin itu memiliki tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Tanggung jawab inilah yang pada dasarnya terkait dengan moral kepemimpinan. Kehidupan keseharianpun juga tidak lepas dari bagaimana seseorang melakukan kepemimpinan, baik terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain.

Tidak adanya kesadaran bahwa setiap orang adalah pemimpin acapkali mengakibatkan orang tidak mau mengembangkan ilmu kepemimpinannya. Jargon-jargon seperti: “saya ini rakyat kecil,” sesungguhnya sangat mengerdilkan jiwa manusia yang mulia. Betapa tidak, seorang tukang becak pun adalah pemimpin bagi keluarganya di rumah. Apalagi bila ia mampu menghidupkan kebesaran jiwa di kalbu anak-anaknya.¹ Tidak ada istilah “orang kecil”, karena di mata Tuhan setiap manusia sama, karena semua manusia adalah khalifahnya di muka bumi. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur’an:



¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2010), hlm. 144



ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di mukabumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-baqarah : 30)²

"Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan", sebuah pepatah yang tidak asing lagi bagi kita. Jika kita sandingkan pemuda dengan orang yang telah tua renta maka pemuda adalah sosok yang kekuatannya lebih kolot, dan jika kita bandingkan dengan Bocah balita, maka pemuda adalah sosok yang kecerdasannya lebih matang.

Peran pemuda dalam setiap episode sejarah kehidupan suatu bangsa telah terbukti nyata. Sejarah telah mencatat dengan tinta emas peran pemuda dalam proses perubahan suatu bangsa. Bukan hanya sejarah bangsa modern namun bangsa-bangsa atau kaum terdahulu pun tidak terlepas dari kontribusi pemuda di dalamnya.

Yusuf Al-Qardhawi seorang ulama besar Indonesia berkata, "Apabila ingin melihat suatu negara di masa depan, maka lihatlah pemudanya hari ini." Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peranan besar dan penting bagi suatu bangsa. Terlebih di masa yang akan datang, kenapa? Karena generasi

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: PT: Sygma Examedia Arklanleema, 2009) hlm. 597

mudalah yang kelak akan menjadi pemimpin, yang akan meneruskan estafet sejarah kehidupan menggantikan para pemimpin yang telah menjadi tua.

Kisah Ash-habul Kahfi (para pemuda penghuni gua) adalah bukti nyata bahwa pemuda selalu punya peran dalam merubah kondisi suatu bangsa yang tertindas oleh kesewenang-wenangan penguasa. Selain itu, para nabi dan rasul adalah contoh teladan peran pemuda dalam merubah suatu bangsa. Seperti yang dikatakan Michael H. Hart seorang penulis Barat terkenal, dalam bukunya "The 100 a Ranking of The Most Influential Persons in History" menuliskan bahwa Nabi Muhammad sebagai pemimpin yang paling berpengaruh di dunia.

Maka dari itu pemuda sebagai calon pemimpin perlu memiliki moral kepemimpinan. Karena Moral Kepemimpinan merupakan suatu kiat atau cara bertingkah laku yang mampu menggerakkan orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok dalam suatu organisasi, sehingga menimbulkan kemauan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, pengembangan moral kepemimpinan siswa di sekolah merupakan kordinasi sejumlah kegiatan yang saling berhubungan secara timbal balik untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki cara bertingkah laku sebagai pemimpin.³

Moral kepemimpinan siswa ini sangat penting dalam dunia pendidikan hal ini dikarenakan siswa sebagai "*agent of change*" harus dapat memberikan perubahan di dalam masyarakatnya. Siswa yang mempunyai pemahaman tentang kepemimpinan, siswa akan lebih jauh mampu menjadi karakter dalam diri siswa dan akan memberikan perbedaan bagaimana siswa menyikapi masalah dengan seorang siswa yang tidak mempunyai pemahaman tentang kepemimpinan siswa.

³Dhuri Ashari dan Syaikhu Rozi, *Pengembangan Moral Kepemimpinan Siswa*, Jurnal Tarbiya Islamiya, vol. 6 no. 2, 2017. hlm. 128

Kepemimpinan siswa juga merupakan salah satu "*Self Guidance*" yang dapat membentuk siswa lebih percaya diri, mampu mengembangkan bakat serta menjadi suatu sarana untuk memberikan kesempatan-kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan keseimbangan, kesabaran, dan pengarahan diri. Sehingga ketika para siswa telah dibekali dengan sikap-sikap kepemimpinan yang diharapkan sikap-sikap itu akan tumbuh menjadi karakter pada siswa.

Dalam kehidupan ini, baik di keluarga, masyarakat maupun di sekolah, masih jarang yang membelajarkan kepada anak mengenai kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Padahal, dengan mempelajari dan menguasai hal tersebut setiap orang mampu mengalirkan sikap integritas, komitmen, visi, serta kemandirian yang sangat dibutuhkan manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan tantangan. Fenomena semakin maraknya para pemimpin yang menyalah gunakan jabatannya, pejabat Negara yang melakukan korupsi, masyarakat yang membalak hutan sampai gundul, aparat kejaksaan yang memperjual belikan hokum, remaja yang berperilaku amoral, siswa yang membentuk geng, dan berbagai fenomena negative yang terjadi di bumi ini.

Lebih jauh, hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan sebagai alat untuk menjadikan manusia yang utuh (jasmani, rohani, sosial, dan budaya) masih jauh dari tujuan yang diharapkan. Kondisi ini dapat diidentifikasi dari sistem pendidikan di Indonesia yang terlalu menekankan pendidikan akademik atau fokus pada kecerdasan otak (IQ) saja. Bahkan banyak guru yang mengandalkan kemampuan berlogikanya dengan mengabaikan suara hatinya.

Fenomena ini dapat kita lihat dari munculnya tim sukses sekolah dalam menghadapi ujian nasional yang membekali siswa dengan jawaban, bukan dengan persiapan pengetahuan anak yang memadai untuk dapat lulus ujian.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, selanjutnya guna mempersiapkan/melahirkan generasi-

generasi pemimpin yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi dan berwawasan luas tapi harus juga memiliki kemantapan emosi, etika moral dan spiritual yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada siswa dalam dunia pendidikan untuk menanamkan moral kepemimpinan siswa.

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan, seringkali justru yang berpendidikan formal rendah banyak yang ternyata mampu lebih berhasil karena mereka memiliki kecerdasan emosi seperti ketangguhan mental, inisiatif, optimisme dan kemampuan beradaptasi.⁴

Menurut Daniel Goleman, seseorang memiliki kecakapan emosi dan sosial yang tinggi ditandai dengan memiliki :

- a. Kesadaran diri yaitu mampu mengetahui emosi, dirasakan suatu saat dan menggunakan untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis serta memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, kemampuan untuk menangani emosi yang sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, serta mampu mengendalikan tekanan emosi.
- c. Memiliki motivasi yang tinggi.
- d. Memiliki empati yang kuat terhadap orang lain.

Memiliki keterampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik sehingga mampu bekerja sama yang positif dan mampu menjalin hubungan /berinteraksi dengan sosial.

Jika mengetahui betapa besarnya pengaruh kecerdasan emosional dalam pendidikan dan penunjang kesuksesan hidup, maka kita perlu mempersiapkan

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.* hlm. 41.

para generasi-generasi penerus bangsa untuk mencapai dan meningkatkan kecerdasan emosional pada kadar yang tinggi, mengapa demikian? Harus dikemukakan bahwa kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah, artinya seseorang tidak sendirinya memiliki kematangan kecerdasan emosional (EQ) semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Namun sebaliknya kecerdasan emosional sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinyu.

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai: *pertama* kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat pengendalian diri. *Kedua* kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membersihkan ide, konsep atau sebuah produk. *Ketiga* kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan.⁵

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki keterkaitan dengan moral kepemimpinan siswa, dengan memiliki kecerdasan tersebut seorang siswa dapat bekerja secara asosiatif, yang merupakan kemampuan mengelola emosi, kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks kepemimpinan, bila kita mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, kita akan bisa mengembangkan kemampuan mempengaruhi orang lain. Bagaimanapun juga seorang pemimpin adalah pengaruh, ketika seseorang memberikan nasihat atau cerita seringkali kita akan mengingatkannya dan itu sebenarnya adalah sebuah pengaruh. Ketika

⁵Suharsono, *Akselerasi Intelligensi; Optimalkan IQ, EQ, SQ Secara Islami*, (Jakarta: Inisiasi, 2004) hlm. 200.

seorang teman mengatakan sesuatu dan hal itu kemudian diingat itu pun sebuah pengaruh.

Hal-hal kecil lainnya yang mempengaruhi dan berhasil mengubah cara hidup juga sebuah pengaruh, begitupun sebaliknya, seorang siswa memberi pengaruh kepada orang lain/ temannya melalui sikap, perbuatan, perkataan dan memberikan inspirasi kepada orang lain untuk juga mengembangkan diri mereka. Seorang siswa dengan memiliki kecerdasan spiritual mampu memiliki fleksibilitas dalam menghadapi persoalan atau tantangan dalam sekolah maupun masyarakat, menghadapinya dengan arif. Di samping itu ia dapat memiliki tekad, semangat, keyakinan, dan perilaku yang bersifat positif, luhur dan jujur.

Kecerdasan emosional dan spiritual tidaklah ditentukan sejak lahir, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari. Sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai yang baik dan tepat, guna memupuk kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa untuk mengembangkan moral kepemimpinan siswa. Agar dapat menjadi bahan penelitian lembaga dalam memotivasi program pendidikan yang dapat membantu mewujudkan siswa yang siap menjadi pemimpin masa depan.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi

spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.⁶

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas penulis ingin meneliti tentang **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Moral Kepemimpinan Siswa di MTs Negeri 3 Mojokerto”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis dapat menarik rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap moral kepemimpinan siswa?
2. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap moral kepemimpinan siswa?
3. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap moral kepemimpinan siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap moral kepemimpinan siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap moral kepemimpinan siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap moral kepemimpinan siswa.

D. Manfaat penelitian

⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm 53-54

Dengan penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kegunaan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan bagi pendidikan Islam secara umum khususnya tentang Kecerdasan Emosional, kecerdasan spiritual serta moral kepemimpinan siswa yang dihasilkan dari penelitian.
- b. Sebagai rekomendasi untuk peneliti lain yang ingin meneliti tentang hal yang sama tentang hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan moral kepemimpinan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga : memberikan masukan dan pengetahuan bagi madrasah Darul Hikmah yaitu sebagai pertimbangan atau cerminan usaha untuk mengembangkan moral kepemimpinan siswa sehingga mampu melahirkan generasi pemimpin yang berkualitas.
- b. Bagi Penulis : untuk menambah wawasan pengetahuan, pengalaman serta wawasan tentang penelitian kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan moral kepemimpinan siswa.

E. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Sesuai definisi tentang kecerdasan emosional yang disampaikan oleh Daniel Goleman, yaitu kemampuan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat kita berada, untuk membaca emosi orang lain dan emosi kita sendiri, serta untuk bertindak dengan cepat. Oleh sebab itu, keterampilan untuk dapat mengenali kapan anda merasakan sesuatu emosi dan mengidentifikasi perasaan anda serta kepekaan terhadap hadirnya perasaan dalam diri orang lain merupakan salah satu sisi dari kecerdasan emosional. Menyadari suatu

perasaan ketika perasaan itu sedang berlangsung adalah juga landasan kecerdasan emosional yang paling dibutuhkan.⁷

Jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial, kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

2. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁸

Maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan bersikap fleksibel, mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi rasa sakit, mempunyai kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal dan menjadi seseorang yang disebut para psikolog sebagai “bidang mandiri”.

3. Moral Kepemimpinan

⁷ Andreas Hartono, *EQ parenting: Cara praktis menjadi orang tua pelatih emosi*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2012) cet, II, hal. 11

⁸H. Ramayulis, *Psikology Agama cetakan 8*, (Jakarta: Radar Jaya, 2007) hal. 92

Syaikhu Rozi dan Duri Azhari dalam jurnal Tarbiya Islamiyah bahwa moral kepemimpinan adalah suatu kiat atau cara bertingkah laku yang mampu menggerakkan orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok dalam suatu organisasi, sehingga menimbulkan kemauan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, pengembangan moral kepemimpinan siswa di sekolah merupakan kordinasi sejumlah kegiatan yang saling berhubungan secara timbal balik untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki cara bertingkah laku sebagai pemimpin.⁹

Sehingga dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan moral kepemimpinan adalah suatu tingkah laku dan kelakuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan suatu misi, tujuan dari sebuah organisasi/kelompok sehingga tercapai apa yang menjadi tujuannya.

F. Batasan Penelitian

Penulisan tentang hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan moral kepemimpinan siswa di MTs Negeri 3 Mojokerto ini tentunya mempunyai jangkauan yang luas.

Namun karena keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka perlu kiranya penulis memberi sebuah batasan penelitian agar lebih efektif dan efisien serta nantinya hasil penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis, maka penelitian dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan melakukan penelitian dalam bentuk sampel yang di ambil dari siswa MTs Negeri 3 Mojokerto dengan di ambil siswa-siswa tertentu sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan.

⁹Dhuri Ashari dan Syaikhu Rozi, op.cit, hlm. 128

2. Pada penelitian tersebut, penulis hanya memfokuskan penelitian pada moral kepemimpinan siswa yang dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

G. Sistematika Penelitian

Agar pembahasan ini tidak keluar dari arah yang telah ditentukan, maka penulis merangkai sistematika pembahasan agar sesuai dengan tujuan pembahasan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Merupakan Bab Pendahuluan, yang mendiskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, definisi istilah kunci atau definisi operasional, sistematika pembahasan.

Bab II: Membahas tentang kajian teori yang meliputi tinjauan teoritis kecerdasan emosional yang meliputi pengertian kecerdasan emosional, faktor kecerdasan emosional, pentingnya kecerdasan emosional, dan indikator kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual yang meliputi pengertian kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, manfaat kecerdasan spiritual. Moral kepemimpinan siswa meliputi pengertian moral, pengertian kepemimpinan, pengertian, moral kepemimpinan, prinsi kepemimpinan.

Bab III: Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian. adapun di dalamnya rancangan penelitian, penentuan populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas.

Bab IV: Pada bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian. Adapun di dalamnya meliputi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V: Bab ini merupakan bab penutup, yang meliputi kesimpulan, memberikan saran-saran sebagai bahan masukan, dan diakhiri dengan kata penutup, sebagai rasa syukur penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, harus disadari penulis masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna sebagai kategori karya.